

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab V ini peneliti sajikan kesimpulan dari hasil kajian dan penelitian mengenai “Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cipari Kabupaten Garut)”. Kesimpulan yang disajikan dalam bab ini berdasar pada data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian, yang selanjutnya diolah dan dianalisis ke dalam bentuk karya tulis ini. Selain kesimpulan, peneliti juga membuat implikasi yang merupakan penjabaran dari penulis mengenai dampak yang dihasilkan dari penelitian tersebut, dan rekomendasi yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan juga bagi penelitian selanjutnya dengan harapan adanya perbaikan dan juga perubahan bagi pihak yang berkepentingan atau juga pihak yang tertarik untuk mengkaji penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini mengenai “Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cipari Kabupaten Garut)”. Kesimpulan ini dijelaskan dalam dua bagian, yaitu kesimpulan umum dan khusus. Dalam kesimpulan umum, uraian difokuskan dalam menjawab pertanyaan terkait bagaimana pendidikan karakter di pesantren Cipari. Sedangkan dalam simpulan khusus, fokus uraiannya adalah untuk menjawab setiap batasan dari rumusan masalah khusus. Adapun uraian dari simpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Kesimpulan Umum

Pendidikan karakter di pesantren Cipari atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan akhlak telah dilaksanakan oleh pesantren sejak pertama kali pesantren ini berdiri yaitu pada tahun 1933. Secara umum pelaksanaan pendidikan akhlak dalam rangkan membina dan mengembangkan akhlak santri di pesantren Cipari telah berjalan cukup baik.

5.1.2 Kesimpulan Khusus

Di samping kesimpulan umum terdapat juga kesimpulan khusus mengenai analisis pendidikan karakter di pesantren Cipari, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar pemikiran yang melandasi pesantren Cipari menyelenggarakan pendidikan akhlak kepada para santrinya memiliki 4 (empat) landasan utama yaitu: 1) Landasan Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri, tentu pesantren Cipari memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam mendidik akhlak para santrinya baik itu dari program-program yang ada, metode-metode pembiasaan dan pelatihan, pengamalan-pengamalan nilai-nilai akhlak santri, hingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri yang sumber rujukan utamanya berdasarkan ajaran al-Qur'an, Hadits, dan *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW. Tahapan-tahapan proses pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh pesantren Cipari belum diimbangi dengan adanya alat evaluasi yang baik untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan program-program yang dilaksanakan didalamnya sebagai upaya perbaikan dan peningkatan pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap para santrinya. agama (*syari'at*); 2) Landasan moral; 3) Landasan sejarah pesantren; dan 4) Kaidah *ushul fiqh* yang menjadi pegangan pesantren "*Al-Muhafadzhotu 'Alal Qodisimishoolih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*". Dasar pemikiran dari setiap lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan karakter tentu berbeda, tergantung dari lingkungan di mana lembaga tersebut berada, sumber-sumber nilai yang diyakini, latar belakang serta tujuan yang ingin dicapai dari program pendidikan karakter yang dilaksanakan. Namun berdasarkan temuan penelitian, peneliti meyakini bahwa setiap lembaga pendidikan harus memiliki dasar pemikiran yang kuat untuk dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar pelaksanaannya tidak asal jalan dan memiliki target, arah, dan tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Menurut peneliti temuan-temuan mengenai dasar-dasar pemikiran di pesantren Cipari sangat relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan umum lainnya khususnya pada jenjang madrasah *Ibtidaiyah* (SD/MI) yang memiliki corak yang hampir sama dengan pesantren, terutama dalam hal merumuskan landasan dasar dan menetapkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sehingga pendidikan karakter di sekolah akan berjalan efektif karena memiliki landasan yang kuat dan tujuan yang jelas. Namun demikian, temuan penelitian ini masih perlu dibuktikan secara kuantitatif dalam penelitian selanjutnya.

Nuraly Masum Aprily, 2019

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN CIPARI
KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Program pendidikan akhlak yang di pesantren Cipari merupakan realisasi dari empat dasar pemikiran yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan akhlak pesantren Cipari serta perwujudan dari dua misi besar pesantren Cipari yaitu 1) Menjadikan pesantren Cipari sebagai tempat pengkaderan calon-calon ulama; dan 2) Menjadikan pesantren Cipari sebagai tempat pembinaan akhlak dan budi pekerti santri yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Program unggulan dan khas pada pendidikan akhlak di pesantren Cipari adalah *Nidzomul Ma'had* (buku tata tertib pesantren), di mana didalamnya berisi tentang peraturan dan aturan-aturan yang wajib ditaati santri, jenis-jenis larangan yang tidak boleh dilanggar santri, bentuk-bentuk *ta'zir* (hukuman/sangsi) bagi setiap jenis pelanggaran, juga berisi latihan, pembiasaan-pembiasaan, dan pengamalan santri yang diatur dalam jadwal kegiatan harian santri, mingguan, bulanan dan jadwal kegiatan tahunan santri. Absensi kegiatan santri sebagai alat evaluasi yang dimiliki pesantren untuk mengontrol perkembangan dan perubahan akhlak santri, melalui hasil dari absensi ini pesantren yang dikumpulkan sebulan sekali pesantren Cipari akan melakukan evaluasi dan upaya perbaikan kepada santri-santri yang terindikasi tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren. Melalui program tersebut pesantren Cipari berharap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam setiap kegiatan yang dijalankan santri dapat tertanam menjadi watak dan kepribadian santri, karena santri telah dilatih dan dibiasakan secara terus menerus untuk mempraktekkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri selama di pesantren, sehingga tujuan dari program-program pendidikan akhlak di pesantren Cipari tercapai, yaitu terwujudlah santri-santri yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).
- 3) Proses penyelenggaraan pendidikan akhlak di pesantren Cipari merupakan realisasi dari program pesantren untuk menghasilkan santri-santri yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), untuk mencapai tujuan tersebut proses pendidikan akhlak di pesantren Cipari tidak bisa hanya sebatas pembelajaran dan transer ilmu mengenai konsep-konsep dan nilai-nilai akhlak dalam Islam saja, melainkan guru dan Kyai harus berperan lebih dari itu yaitu sebagai pemberi keteladanan tentang bagaimana berperilaku yang sesuai dengan akhlak Islam.

Keteladanan merupakan kekuatan utama pesantren Cipari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa dilatih, dibiasakan, dan diamalkan secara *istiqomah*. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Peningkatan kualitas akhlak santri juga dapat ditingkatkan melalui metode konvensional yaitu pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang menyentuh aspek hati nurani santri, keikhlasan yang memberikan nasihat menjadi sangat penting bagi keberhasilan apa yang dinasihatkan. Pemberian nasihat ini tidak bisa hanya dilakukan sekali dua kali melainkan harus berulang kali untuk menggerakkan santri untuk melakukan perbuatan baik. Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren Cipari menurut peneliti cukup relevan apabila diaplikasikan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) dan madrasah *ibtidaiah* (MI) sekarang ini, apalagi karakter dan watak siswa pendidikan dasar lebih mudah untuk diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan karakter di sekolah, sehingga fokus pembinaan pendidikan karakter di sekolah seharusnya tidak lagi difokuskan pada pengembangan aspek pengetahuan saja melalui metode hafalan tentang konsep dan nilai-nilai kebaikan melainkan harus dimulai dengan pemberian contoh dan teladan dari guru dan kepala sekolah, kemudian nilai-nilai karakter yang telah dicontohkan oleh guru tersebut harus dilatih dan diamalkan dalam pembiasaan sehari-hari siswa secara berulang-ulang dan sesekali diingatkan oleh guru apabila ada siswa yang tidak melakukan pembiasaan tersebut. Tahapan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan akhlak di pesantren Cipari telah terbukti melahirkan santri-santri yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Namun tentu hasil temuan penelitian ini untuk kemudian diterapkan di SD/MI harus dibuktikan lagi tingkat efektifitas dan keberhasilannya melalui penelitian kuantitatif pada penelitian selanjutnya.

- 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pesantren Cipari lebih didominasi oleh faktor eksternal atau luar pribadi santri sendiri, ada tiga faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak santri tersebut yaitu keluarga/orang tua,

Nuruly Masum Aprily, 2019

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN CIPARI
KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Peningkatan kualitas akhlak santri dapat ditingkatkan apabila tiga pusat pendidikan tersebut dapat berperan lebih baik, *pertama* peran orang tua/keluarga: 1) Menjaga dan mengontrol anak-anaknya dari perilaku yang dilarang oleh Allah SWT; 2) Memberi motivasi kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang berprestasi dan berakhlak mulia; 3) Menjadi teladan bagi anaknya saat sedang berada dilingkungan keluarga. *Kedua*, peran pesantren/lembaga pendidikan: 1) Mengupayakan situasi yang kondusif bagi santri baik didalam maupun diluar kelas; 2) Sebagai tempat untuk melatih dan mempraktekkan nilai-nilai akhlak yang telah santri pelajari; 3) Tempat pembudayaan nilai-nilai akhlak, di mana seluruh warga di dalamnya harus menjadi pelaku nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari; dan 4) Kyai dan para ustadz harus menjadi contoh utama dan pertama dalam melakukan nilai-nilai kebaikan, sehingga santri akan dengan mudah untuk meniru dan mengikuti. *Ketiga*, peran lingkungan masyarakat: 1) Menegur dan mengingatkan apabila melihat santri berbuat kemunkaran; 2) Sebagai kontrol sosial, masyarakat harus ikut memberikan contoh akhlak yang baik kepada santri; dan 3) Meningkatkan kerja sama masyarakat dengan pihak pesantren untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan yang positif dan menggunakan masjid pesantren sebagai pusat kegiatan peningkatan kualitas akhlak melalui kegiatan pengajian bersama yang melibatkan masyarakat sekitar pesantren. Apabila ketiga pilar pendidikan tersebut tidak memainkan perannya secara maksimal bahkan berbuat hal sebaliknya dari yang diuraikan di atas, maka peneliti memiliki kekhawatiran pendidikan akhlak kepada santri/peserta didik di pesantren/lembaga pendidikan tidak akan berhasil.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini akan memberikan implikasi secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

5.2.1. Implikasi Praktis

Penyelenggaraan pendidikan karakter bagi pendidikan dasar khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD/MI) dapat memperhatikan karakteristik dan

mengadaptasi *best practice* pendidikan akhlak di pondok pesantren Cipari, yaitu: adanya Kyai, di sini kepala sekolah bertindak sebagai Kyai dan guru merupakan ustadz/ustadzah (*murobbi*), artinya selain mengajar juga memainkan peran sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi peserta didiknya; memperlakukan peserta didik sebagai siswa sekaligus santri (Nyantri: mengabdikan, berbakti, dan menjaga akhlak kesantriannya yang didapat dari guru), sehingga peserta didik memiliki kedekatan dan hubungan emosional dengan kepala sekolah dan guru-gurunya; adanya pengajian kitab kuning, berarti sekolah harus menjadi wahana peserta didik mendapatkan pengetahuan agama yang cukup, tempat membina dan mengembangkan akhlak peserta didik, juga sebagai tempat peserta didik berlatih mempraktekan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama Islam dalam hal ini; adanya tempat ibadah/Masjid, di mana sekolah memaksimalkan fungsi masjid dan menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan dan pengkondisian kepada peserta didiknya seperti shalat *sunah dhuha* berjamaah, shalat *Dzuhur* dan *Ashar* berjamaah, membaca dzikir setelah shalat, do'a bersama, pemberian ceramah dan *mauidzotul hasanah* (pemberian nasihat baik) setiap satu minggu sekali misalnya yang disampaikan oleh guru atau kepala sekolah atau sesekali mengundang Kyai atau ustadz dari luar, kegiatan dan pembiasaan tersebut untuk mendekatkan hati peserta didik dengan tempat ibadah; serta adanya pondok, maksudnya sekolah bukan membuat asrama melainkan sekolah menciptakan budaya akhlak dan suasana yang kondusif untuk menciptakan konteks atau suasana kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islami ala pondok di pesantren.

Sehingga seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan para staf) harus menciptakan suasana sekolah yang kondusif, memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan budaya akhlak di sekolah baik dalam hubungan antar sesama guru maupun hubungan antara guru dan peserta didiknya, meningkatkan kerja sama dengan orang tua dengan melakukan pembinaan akhlak kepada orang tua baik melalui *parents day*, pengajian majelis *ta'lim* orang tua siswa yang diisi oleh guru di sekolah, hal tersebut untuk

menyelaraskan visi misi dan tujuan sekolah dan orang tua yaitu sama-sama ingin mempunyai anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Selain itu dalam rangka penguatan pendidikan akhlak kepada para santri, pesantren Cipari menerapkan perjanjian hitam di atas putih antara orang tua dan pesantren yang harus ditanda tangani kedua belah pihak, dimana orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mendidik anak-anaknya kepada pesantren, dan pesantren pun bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya, dengan adanya perjanjian dan kesepahaman antara pihak orang tua dan pesantren hal tersebut akan mengurangi intervensi dan komplain dari orang tua apabila suatu saat ada pemberian sanksi/hukuman yang diberikan kepada santri yang berbuat pelanggaran. Hal ini berimplikasi kepada kemampuan sekolah untuk memiliki daya tawar yang tinggi bahwa bukan sekolah yang mencari murid, melainkan murid yang mencari sekolah, sehingga semua komponen di sekolah harus bersungguh-sungguh membuktikan kualitasnya dalam hal mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik, yaitu sekolah harus mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul secara akademik juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) melalui program-program unggulan dan khas yang dilaksanakan di sekolah.

5.2.2. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang menyatakan bahwa sekolah dalam mengembangkan karakter dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didiknya harus dilakukan secara menyeluruh dan mengintegrasikannya kedalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Bagi lembaga pendidikan dasar dalam hal ini madrasah *ibtidaiah* (MI/SD) dapat mengadaptasi beberapa *best practice* pendidikan akhlak yang dilaksanakan di pesantren Cipari dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah, di mana untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dan *akhlakul karimah* pada peserta didik, tidak hanya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran umum di sekolah melalui kegiatan pembelajaran di kelas saja tetapi juga dilakukan melalui *uswatun hasanah* (keteladanan) dari seluruh warga sekolah (kepala

Nuraly Masum Aprily, 2019

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN CIPARI
KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah, guru, seluruh staff yang bekerja didalamnya) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pendidikan akhlak peserta didik, pengamalan ritual-ritual ibadah (*syari'at*), penciptaan suasana dan budaya moral yang dikembangkan di sekolah, seperti nilai-nilai empati, taat pada aturan yang berlaku, dan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, maka tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan peserta didik yang selain unggul secara intelektual juga memiliki budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) akan terwujud.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidikan dasar, rekomendasi penelitian ini meliputi:
 - a. Dalam tataran praktis, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan dasar, karena membentuk karakter peserta didik harus dilakukan sejak dini yaitu dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD/MI) sebagai pondasi awalnya yang memiliki muatan karakter yang lebih besar dengan pendidikan menengah. Meskipun penelitian ini bersifat umum tentang bagaimana pendidikan akhlak di pesantren Cipari secara luas, namun berdasarkan hasil temuan penelitian ada beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dan diadaptasi bagi pendidikan dasar yaitu peningkatan kompetensi personal guru pendidikan dasar dalam hal memberikan keteladanan bagi peserta didik di sekolah, peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan dasar tentang bagaimana memperlakukan peserta didik agar mereka mampu bersikap mengabdikan, berbakti, dan menjaga akhlak yang didapat dari guru sehingga terjalin hubungan emosional dan kedekatan antara guru dan peserta didik, peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan dasar dalam hal ini mendidik karakter peserta didik itu bukan hanya sebagai pekerjaan melainkan tanggung jawab dan amanah dari Allah SWT yang bernilai ibadah.
 - b. Dalam tataran teoritis, program studi pendidikan dasar dapat terus meningkatkan kemampuan calon-calon guru pendidikan dasar baik dari aspek

kogniti, afektif, dan psikomotor dalam hal mendidik dan membina pendidikan karakter di SD/MI.

- c. Memperbanyak kajian mengenai keterkaitan berbagai konsep dan model pembelajaran di SD/MI dengan penanaman nilai-nilai karakter di setiap pembelajaran yang diajarkan dan cara mempraktekkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik di sekolah.
- 2) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama Republik Indonesia Hendaknya kedua lembaga kementerian ini dapat mengakomodir gagasan konseptual pendidikan akhlak di pesantren, yaitu membuat kebijakan dan peraturan yang mewajibkan SD/MI menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan bukan hanya menyisipkan teori dan konsep tentang nilai-nilai kebaikan secara sekilas saja dalam pembelajaran dikelas, untuk itu setiap sekolah harus memiliki program khusus mengenai pendidikan karakter sebagai suatu kekhasan sekolah, menyusun kegiatan-kegiatan pembiasaan nilai-nilai kebaikan di dalam dan di luar kelas untuk melatih karakter peserta didik, dan memfokuskan nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui pembudayaan moral di sekolah. Selain itu hendaknya kedua lembaga tersebut menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai yang dapat menunjang peningkatan pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren dan di SD/MI, seperti laboratorium pembiasaan nilai-nilai akhlak, juga membuatkan alat dan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, berdasarkan masukan-masukan dari lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan pesantren yang telah menjalankan pendidikan akhlak cukup lama. Sehingga alat evaluasi tersebut dapat digunakan di pesantren dan SD/MI untuk peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan karakter/akhlak kepada peserta didik.
- 3) Bagi pesantren Cipari Kabupaten Garut sebagai objek penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi masukan, informasi, dan *feedback* (umpan balik) untuk meningkatkan kualitasnya, terutama dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan akhlak. Maka dari itu peneliti membuat beberapa rekomendasi berikut:

Nuraly Masum Aprily, 2019

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN CIPARI
KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Pesantren Cipari diharapkan dapat segera membuat instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren, sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan pendidikan akhlak terhadap para santri disana.
 - b. Melakukan pengawasan lebih rutin dan ketat lagi terhadap perkembangan dan perubahan akhlak peserta didik.
 - c. Meningkatkan komunikasi antara Kyai, ustadz pembina, pengurus, dan santri sehingga tidak ada lagi keterlambatan penyampaian informasi kepada santri terhadap perubahan aturan dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 4) Bagi lembaga sekolah umum terutama di jenjang sekolah dasar (SD/MI), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam penyusunan program pendidikan karakter di sekolah, dan metode yang digunakan di pesantren dalam proses pendidikan akhlak terhadap para santrinya. Sehingga diharapkan pihak sekolah dan guru tidak lagi hanya berfokus pada pemberian teori saja dalam proses pengembangan pendidikan karakter di sekolahnya.
- 5) Bagi penelitian selanjutnya, tentu penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan dan keterbatasan dari mulai kemampuan peneliti itu sendiri, proses pengumpulan data, fokus penelitian, bahkan sampai analisis hasil temuan penelitian. Penelitian ini masih berfokus pada pendidikan akhlak santri selama berada di pesantren, maka penelitian selanjutnya harus lebih fokus meneliti secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan akhlak para santri pesantren Cipari pada lembaga pendidikan formalnya (MTs dan MA Cipari) dibawah naungan yayasan pesantren Cipari, bagaimana sinergitas antara program pendidikan karakter di sekolah dengan pendidikan karakter di pesantren, juga mengkaji secara mendalam tentang peranan orang tua dan masyarakat sekitar pesantren dalam membina akhlak para santri.